

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Anak

a. Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto (2002:243), yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan, maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Sedangkan menurut Gibson Invancevich dan Donnelly (2002) peran adalah seseorang yang harus berhubungan dengan 2 sistem yang berbeda, biasanya organisasi.

Kemudian menurut Riyadi (2002:138), peran dapat diartikan sebagai orientasi dan konsep dari bagian yang dimainkan oleh suatu pihak dalam oposisi sosial. Dengan peran tersebut, sang pelaku baik itu individu maupun organisasi akan berperilaku sesuai harapan orang atau lingkungannya. Peran juga diartikan sebagai tuntutan yang diberikan secara struktural (norma-norma, harapan, tabu, tanggung jawab dan lainnya). Dimana didalamnya terdapat serangkaian tekanan dan kemudahan yang menghubungkan

pembimbing dan fungsinya dalam mengorganisasi. Peran merupakan seperangkat perilaku dengan kelompok, baik kecil maupun besar, yang kesemuanya menjalankan berbagai peran.

Hakekatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu. Kepribadian seseorang juga mempengaruhi bagaimana peran itu harus dijalankan. Peran yang dimainkan/diperankan pimpinan tingkat atas, menengah maupun bawah akan mempunyai peran yang sama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian peran merupakan suatu tindakan yang membatasi seseorang maupun organisasi untuk melakukan suatu kegiatan berdasarkan tujuan dan ketentuan yang telah disepakati bersama agar dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.

b. Orang Tua

Orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak-anaknya. Karena sebelum orang lain mendidik anak ini, kedua orang tuanyalah yang mendidik terlebih dahulu. Tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak dapat dipikulkan kepada orang lain. Kecuali apabila orang tua merasa tidak mampu melakukan sendiri, maka bolehlah tanggung jawabnya diserahkan kepada orang lain. Misalnya dengan cara disekolahkan.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain sebagai berikut :

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anak memerlukan makan, minum, dan perawatan, agar ia dapat hidup secara berkelanjutan.
2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah atau rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakannya.
3. Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang berguna bagi hidupnya, sehingga apabila ia dewasa ia dapat berdiri sendiri dan membantu orang lain.
4. Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah sebagai tujuan akhir hidup muslim.¹⁵

c. Peran Orang Tua

Pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan kasih sayang terhadap anak-anak, dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati pendidik karena kodartnya. Oleh karena itu, kasih sayang orang tua terhadap

¹⁵ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta 1995), hlm. 62-63.

anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula, yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangannya sendiri.

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah ibulah yang selalu disampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya dari pada kepada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seseorang yang bijaksana dan pandai mendidik anaknya. Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai:

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mencurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi emosional.¹⁶

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang

¹⁶ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA), hlm. 82.

tertinggi gengsinya atau prestisenya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaan sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak, lebih-lebih anak yang telah agak besar. Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya mencari nafkah, ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya. Lebih celaka lagi seorang ayah yang sengaja tidak mau berurusan dengan pendidikan anaknya. Segala kekucarangan dan kesalahan yang terdapat di dalam rumah tangga mengenai pendidikan dibebankan kepada istrinya.

Peranan ayah dalam mendidik anak yang lebih dominan yaitu sumber kekuasaan didalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi rasa aman bagi seluruh keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, pendidik dalam segi rasional.¹⁷

2. Karakter Disiplin

a. Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani, *eharassein* yang berarti “*to engrave*” (Ryan and Bohlin, 1995:5). Kata “*to engrave*” itu sendiri dapat diterjemahkan menjadi mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan (Echols

¹⁷ Ibid, hlm. 83.

dan Shadily, 1995:214). Arti ini sama dengan istilah “karakter” dalam bahasa Inggris (*character*) yang juga berarti mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan (Echols dan Shadily, 1995:214).

Secara termonologis Thomas Lickona, sebagaimana dikutip Marzuki mendefinisikan karakter sebagai “ *A reliable inner disposition to respond to situation in morally good way.*” Selanjutnya, Lickona menyatakan, “*character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Karakter mulia (*good character*) mencakup pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*) yang menimbulkan komitmen kebajikan (*moral feeling*), dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan (*moral behavior*). Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*) sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (Marzuki, 2011: 470).¹⁸

Pendidikan karakter anak diawali dari masa kehidupan saat anak baru lahir, yaitu di masa *attachment*. Ketidak hadirannya peristiwa terpenting itu menjadi salah satu faktor penyebab kurang lengkapnya pengalaman pendidikan karakter di awal kehidupan pada anak. Sehingga dengan adanya pemahaman ini, diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran kepada kita bahwa proses

¹⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Berkarakter*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA 2013), hlm. 5-6.

pembentukan karakter anak sangat penting diperhatikan sejak masa kelahiran anaknya. Orang tua harus betul-betul hadir dalam proses ini, karakter ayah yang religius akan tertangkap dan terekam oleh anak saat ayah mengadzani anaknya yang baru lahir, ini juga bisa menjadi penguatan karakter religius bagi anak.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.¹⁹

b. Disiplin

Disiplin berasal dari bahasa inggris discipline (kata benda; kata kerja *disclipined, disciplining*; Latin *disciplina, instruction*), berarti “*training to act in accordance with rules,*” melatih (atau pelatihan) seseorang (bisa juga binatang) untuk bertindak (berperilaku) sesuai aturan. Kata ini berkaitan dengan kata inggris lainnya *disciple* (Latin *discipul, as above*), artinya pengikut, murid.

Menurut definisi diatas, anak didisiplinkan (dilatih) supaya berperilaku sesuai aturan yang berlaku dalam masyarakat. Khususnya, anak berperilaku sesuai dengan apa yang diharapkan

¹⁹ Ibid hlm. 6.

orang tuanya. Dalam disiplin orang tua harus menyiapkan diri sebagai panutan anak-anaknya, yaitu penerus masa depan. Ilmu pengetahuan mengajarkan, tetapi yang menggerakkan adalah contoh dan teladan. Hal yang didisiplinkan (ditanamkan) dalam diri anak bisa berupa nilai dan norma.²⁰

Disiplin adalah proses bimbingan yang bertujuan menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu atau membentuk manusia dengan ciri-ciri tertentu. Terutama, yang meningkatkan kualitas mental dan moral. Jadi inti dari disiplin ialah membiasakan anak untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan aturan yang ada dilingkungannya.²¹

Untuk itu disiplin dapat diartikan secara luas. Disiplin dapat mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Menerapkan disiplin kepada anak bertujuan agar anak belajar sebagai makhluk sosial. Sekaligus, agar anak mencapai pertumbuhan serta perkembangan yang optimal. Ketika sudah berdisiplin, anak dapat mengarahkan dirinya sendiri tanpa pengaruh ataupun disuruh oleh orang lain. Dalam pengaturan diri ini berarti anak sudah mampu menguasai tingkah lakunya sendiri dengan berpedoman pada norma-norma yang jelas, standar-standar dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik

²⁰ Sudarna, *Pendidikan Anak Usia Dini Berkarakter*, (Yogyakarta: FINT 2016), hlm. 61.

²¹ Rose Mini, *Disiplin Pada Anak*, (Jakarta: Kemendiknas 2011), hlm. 7.

sendiri. Disiplin juga mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri anak.

Cara yang paling baik mendisiplinkan anak ialah dengan menggunakan pendekatan yang positif. Misal, memberikan teladan, dorongan, berkomunikasi, pujian dan hadiah. Sedangkan cara negatif untuk mendisiplinkan anak antara lain dengan memarahi, memukul atau membuat anak marah sehingga proses belajar kurang maksimal.²²

Ayah dan ibu adalah kunci dari keberhasilan mendisiplinkan anak. Untuk itu, ayah dan ibu sebaiknya mengetahui dan memahami dasar-dasar menerapkan kedisiplinan untuk memudahkan mendisiplinkan anak. Berikut ada beberapa dasar-dasar mendisiplinkan anak yang patut dicermati:

- 1) Tentukan perilaku khusus yang ingin diubah
- 2) Katakan dengan tepat apa yang diinginkan
- 3) Puji anak jika ia telah melakukan perintah ayah-ibu
- 4) Tetaplah memuji bila perilaku perilaku yang baru memerlukan dukungan pujian
- 5) Hindari adu kekuatan dengan anak
- 6) Lakukan pengawasan
- 7) Jangan mengingatkan anak pada perbuatannya terdahulu.²³

²² Ibid, hlm. 8.

²³ Ibid, hlm. 11.

Disiplin yang dihubungkan dengan hukuman adalah disiplin yang ada hubungannya dengan orang lain. Hukuman disini berarti

Di sekolah, disiplin berarti taat pada peraturan sekolah. Siswa dikatakan disiplin apabila ia mengikuti peraturan yang ada di sekolah. Disini pihak sekolah harus melaksanakannya harus adil dan tidak memihak. Jika disiplin secara sosial tetap dipertahankan, lama-lama tiap individu pun menginternalisasi disiplin itu untuk dirinya sendiri.

3. Pembelajaran

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, makna pembelajaran merupakan proses menjadikan manusia sebagai makhluk belajar. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses membelajarkan siswa atau membuat siswa belajar (*make student learn*). Tujuannya ialah membantu siswa belajar dengan memanipulasi lingkungan dan merekayasa kegiatan serta menciptakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa untuk melalui, mengalami atau melakukannya. Dari proses melalui, mengalami dan melakukan itulah pada akhirnya siswa akan memperoleh pengetahuan, pemahaman, pembentukan sikap dan keterampilan.²⁴

Untuk memahami hakikat pembelajaran, kita dapat melihatnya dari dua segi, segi *Etimologis* (bahasa) dan segi *termonologis* (istilah). Secara etimologis menurut Zayadi (2004:8), kata pembelajaran merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, *instruction* yang bermakna

²⁴ Helmiati, *Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo 2012), hlm. 5

upaya untuk membelajarkan seseorang atau kelompok orang, melalui berbagai upaya (*effort*) dan berbagai strategi, metode dan pendekatan ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Dalam pengertian terminologis, pembelajaran dikatakan oleh Corey sebagaimana dikutip oleh Sagala (2006:61), merupakan suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus, atau menghasilkan dalam kondisi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.²⁵

Dari pengertian terminologis tersebut, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan sebuah sistem, yaitu suatu totalitas yang melibatkan berbagai komponen yang saling berintraksi. Untuk mencapai intrkasi pembelajaran sudah barang tentu perlu adanya komunikasi yang jelas antara guru dan siswa sehingga akan terpadu dua kegiatan, yaitu kegiatan mengajar (usaha guru) dengan kegiatan belajar (tugas siswa) yang berguna dalam mencapai tujuan pengajaran.

Pembelajaran sebagai sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan untuk membelajarkan siswa. proses pembelajaran melibatkan berbagai komponen yang saling ketergantungan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan proses sistem pembelajaran, di antaranya faktor guru, faktor siswa, sarana, alat dan media, serta faktor lingkungan.

²⁵ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 108.

Faktor guru mencakup: *Teacher formative experience*, *Teacher training experience*, dan *Teacher properties*. Faktor siswa mencakup: latar belakang siswa, kemampuan dasar, pengetahuan, dan sikap. Faktor sarana mencakup: kelengkapan sarana dan prasarana yang dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar, dan dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Faktor lingkungan mencakup: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan keluarga.²⁶

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian, maka diperlukan hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan acuan dan referensi penelitian yang akan peneliti lakukan dan juga untuk menghindari pengulangan dalam penelitian. Berikut hasil penelitian terdahulu sebagai bahan acuan dan referensi yang berkaitan dengan “Peran Orang Tua dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin dalam Pembelajaran di SDN 1 Kenteng”.

1. Rosiana (Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di MIN 1 Ponorogo). IAIN Ponorogo tahun 2022.²⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian adalah studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) peran orang tu dan guru dalam

²⁶ Ahmad Suriansyah, dkk., *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2014), hlm. 27.

²⁷ Rosiana, *Peran Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Di MIN 1 Ponorogo*, (IAIN Ponorogo 2022).

berkomunikasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo penyampaian komunikasi dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Bentuk komunikasi yang dilakukan adalah komunikasi interpersonal, massa dan komunikasi group. (2) peran guru dalam memotivasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo ditunjukkan dengan pemberian semangat belajar (pemberian tugas, PR dan Ulangan Harian), dorongan (sanksi/hukuman), serta apresiasi (reard, pujian dan penghargaan). Peran orang tua dalam memotivasi untuk meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo ditunjukkan dengan adanya bimbingan dan pendamping belajar (menemani belajar anak), hukuman serta apresiasi (hadiah). (3) pola asuh orang tua dalam meningkatkan disiplin belajar siswa di MIN 1 Ponorogo menggunakan pola asuh otoritatif. Orang tua mendidik anaknya dengan kasih sayang melalui pendampingan dan bimbingan belajar, pemberian hukuman ketika anak melewati batasan serta pemberian hadiah ketika anak mencapai keberhasilan.

2. Hasan Bisri (Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter disiplin dan Jujur pada Anak didik: Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2. UIN Maulana Malik Ibrahim).²⁸ Tahun 2016.

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif diskriptif dengan jenis penelitian studi kasus tunggal yaitu telaah dokumen, wawancara dan observasi. Hasil penelitian ditemukan (1) peran orang

²⁸ Bisri, Hasan, *Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Membentuk Karakter disiplin dan Jujur pada Anak didik: Studi Kasus pada Siswa Kelas 3 MIN Malang 2.* (UIN Maulana Malik Ibrahim 2016).

tua dalam membangun karakter anak-anak sebagai *manajer, katalisator, motivator, inspirator*. (2) strategi pembentukan karakter dari orang tua memiliki perbedaan tapi tujuannya sama, karena mereka berbeda pengetahuan, pengalaman, budaya, status ekonomi dan jenis kelamin. (3) hukuman yang diberikan orang tua kepada anak berbeda, karena kebanyakan berdasarkan pengalamannya ketika kecil.

Hasil penelitian peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak adalah (1) peran guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik adalah sebagai *katalisator, creator, motivator, inspirator, dan evaluator*. (2) strategi pembentukan karakter yang dilakukan guru di sekolah berdasarkan standar operasional sekolah dan standar operasional kelas. (3) bentuk hukam yang digunakan adalah sistem point.

Hasil penelitian tentang kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur pada anak didik adalah (1) kolaborasi orang tua dan guru dalam membentuk karakter disiplin dan jujur terjalin baik secara langsung dan tak langsung, (2) POS merupakan organisasi orang tua siswa yang berperan menjalin kerja sama orang tua dan guru dalam rangka mendukung program kelas dan sekolah.

3. Ahmad Syukron Falah (Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di Sd Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang). UIN Walisongo Semarang, tahun 2017.²⁹

Jenis penelitian ini adalah kualitatif diskriptif dengan pendekatan sosiologis atau lebih tepatnya yaitu pendekatan survai. Hasil penelitian sebagai berikut: (1) Setelah dilakukan penelitian ditemukan peran-peran guru PAI, yaitu sebagai edukator, tutor, leader, mentor, motivator, koordinator, evaluator dan juga sebagai tauladan. Dengan perannya tersebut guru sembari menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada anak ketika pembelajaran di kelas maupun dalam kegiatan sekolah lainnya diluar kelas.

Tercapainya kedisiplinan pada anak di SD Islam Hidayatullah ditandai dengan beberapa ciri yaitu, 1) bangun pagi sendiri dan tidak terlambat ke sekolah. 2) mematuhi aturan dalam berseragam maupun dalam mengikuti kegiatan- kegiatan yang ada. 3) mau membantu orang tua di rumah. 4) menyapa dan mencium tangan orang tua maupun orang lain yang lebih tua darinya. 5) bersikap baik di sekolah. 6) tidak berkelahi. 7) mau mengerjakan PR tepat pada waktunya.

Selanjutnya mengenai beberapa upaya yang dilakukan untuk membentuk karakter tanggung jawab yaitu penugasan yang bisa melatih tanggung jawab siswa dalam mengerjakan

²⁹ Falah, Ahmad Syukron, *Peran Guru PAI dalam Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Anak di Sd Islam Hidayatullah Banyumanik Semarang*, (UIN Walisongo Semarang, tahun 2017.)

tugas dalam kelas, jadwal piket kebersihan dan juga piket adzan maupun menjadi imam juga diberlakukan pada siswa. Kegiatan siswa PKS yang bertanggung jawab menegur dan mencatat siswa yang terlambat dan tidak tertib pakaian. Serta guru PAI yang selalu menjadi teladan dalam kerapian dan kebersihan juga berpengaruh terhadap peningkatan rasa tanggung jawab yang dimiliki siswa.

Perilaku tanggung jawab ditunjukkan saat murid-murid melaksanakan jadwal piket, adzan, imam maupun wiridan dengan kesadarannya sendiri tanpa diminta dua kali, lalu keaktifan mereka dalam menjalankan kegiatan-kegiatan atau program sekolah yang ada, dan keberanian dalam mengajukan usul penanganan masalah pada guru disekitar mereka.

(2) Faktor Pendukung dan Penghambat Upaya Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung jawab. Adapaun faktor pendukung dan penghambat dari upaya pembentukan karakter ini datang dari guru, orang tua, teman sebaya, dan lingkungan pergaulan anak di dalam masyarakat. Semua faktor tersebut akan menjadi pendukung jika memberi pengaruh dan arahan positif bagi anak sesuai dengan tugasnya masing masing. Sebagai contoh, guru yang bisa menjadi tauladan dalam kedisiplinan dan tanggung jawab bagi murid-muridnya.

Sebaliknya jika keempat faktor tersebut memberi pengaruh yang negatif seperti jika anak bergaul dalam lingkungan yang berakhlak

buruk, maka akan menjadikan anak yang tidak disiplin, susah diatur dan tidak bertanggung jawab.

C. Fokus Penelitian

Pembatasan dalam penelitian kualitatif lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan fasebilitas masalah yang akan dipecahkan, selain juga keterbatasan tenaga, dana, dan waktu. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada orang tua siswa yaitu bagaimana menumbuhkan karakter disiplin pada pembelajaran, apa saja faktor pendukung dan hambatan dalam menumbuhkan karakter disiplin siswa di SDN 1 Kenteng Kec. Sempor, Kab. Kebumen,